

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demam tifoid merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi di negara berkembang, karena penyebarannya berkaitan erat dengan kepadatan penduduk, kesehatan lingkungan, sanitasi yang buruk, sumber air dan *standard hygiene* industri pengolahan makanan yang masih rendah (Sucipta, 2015). Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* (Elisabeth Purba *et al.*, 2016).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperkirakan terjadi 17 juta kasus pertahun dengan 600 ribu kasus berakhir dengan kematian (Karminigtyas *et al.*, 2016). Kasus demam tifoid di negara berkembang dilaporkan sebagai penyakit endemis dengan 95% merupakan kasus rawat jalan sehingga insidensinya sekitar 15–25 kali lebih besar dari laporan rawat inap di rumah sakit dan 5% diantaranya berakhir dengan kematian (Sabir *et al.*, 2016).

Kejadian demam tifoid di Indonesia berkisar antara 358–810 kasus per 100.000 penduduk dengan angka kematian 3,1 sampai 10,4% pada tahun 2007 (Idhayu *et al.*, 2017). Pada tahun 2008, angka kesakitan demam tifoid di Indonesia dilaporkan sebesar 81,7 dari 100.000 penduduk, dengan sebaran menurut kelompok umur 148,7/100.000 penduduk (2–4 tahun), 180,3/100.000 (5–15 tahun), dan 51,2/100.000 (≥ 16 tahun) (Purba *et al.*, 2016).

Kejadian demam tifoid yang terjadi di Indonesia disebabkan karena beberapa faktor antara lain kebersihan makanan, kebersihan pribadi maupun lingkungan (Herliani, 2016). Masyarakat mengenal penyakit ini dengan nama tipus, namun dalam dunia kedokteran disebut *typhoid fever* atau *thyphus abdominalis* (Karminigtyas *et al.*, 2016).

Penggunaan antibiotik merupakan kebiasaan rutin untuk pengobatan penyakit infeksi karena bakteri (Katarnida *et al.*, 2016). Pemilihan serta penggunaan terapi antibiotik yang tepat dan rasional dapat menentukan suatu keberhasilan dalam pengobatan untuk menghindari terjadinya resistensi bakteri (Suharjono *et al.*, 2009). Selain berdampak pada angka morbiditas dan mortalitas, resistensi bakteri juga memberikan dampak yang merugikan dari segi ekonomi dan sosial yang sangat tinggi (Kemenkes RI, 2011).

Berbagai studi didapatkan penggunaan antibiotik secara tidak tepat adalah sekitar 40%–62% yaitu untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Penelitian di berbagai rumah sakit tentang kualitas penggunaan antibiotik didapatkan 30%–80% tidak sesuai pada indikasi (Hadi, 2009). Penelitian tentang penggunaan antibiotik di salah satu rumah sakit di Yogyakarta pada tahun 2017 menunjukkan hasil ketepatan pemilihan obat sebesar 70,96%, ketepatan dosis sebesar 96,77%, ketepatan interval sebesar 83,87%, dan ketepatan durasi sebesar 83,87% (Prasetya, 2017), sehingga dengan uraian hasil tersebut dan prevalensi demam tifoid yang terus meningkat serta maraknya penggunaan antibiotik yang tidak rasional mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada rumah sakit lain di daerah Yogyakarta yaitu di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Pemakaian segala sesuatu secara bijak dan tidak berlebihan merupakan anjuran dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini tercantum dalam firman-Nya: “Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”. (Q.S. Al-A'raaf : 31).

B. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan antibiotik pada pasien dewasa dengan diagnosa demam tifoid di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping sudah rasional?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien dewasa dengan diagnosa demam tifoid di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan literatur untuk penelitian selanjutnya tentang rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada semua tenaga kesehatan tentang rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien dewasa yang menderita demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping.
3. Memberi manfaat terhadap perkembangan pengetahuan peneliti tentang rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien dewasa demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Hasil penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Tersebut
1.	Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik untuk Pengobatan Pneumonia pada Balita Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Januari – Desember 2013 (Nurzaki, 2015).	Pemberian antibiotik yang rasional sebanyak 26 pasien (86,67%) dari total 30 pasien balita pneumonia yang dirawat inap periode Januari – Desember 2013 dalam buku rekam medik.	Penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda dan parameter yang diambil adalah demam tifoid pada pasien dewasa.
2.	Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik di Rawat Inap Bagian Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul (Setiawan, 2015).	Hasil evaluasi kualitatif dengan metode Gyssens adalah penggunaan antibiotik yang rasional sebesar 23,36% dan penggunaan antibiotik yang irrasional atau kategori I – V sebesar 76,64%. Antibiotik yang paling banyak digunakan adalah seftriakson dengan persentase 43,57%.	Penelitian ini dilakukan khusus pada pasien dewasa dengan demam tifoid di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping periode Januari 2016 – Desember 2017.
3.	Kajian Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Kasus Demam Tifoid yang Dirawat pada Bangsal Penyakit Dalam di RSUP Dr. Kariadi Semarang Tahun 2008 (Santoso, 2009).	Dari 137 terapi antibiotik yang diterima pasien, yang termasuk kategori VI (data tidak lengkap) sebesar 14 terapi antibiotik, kategori V sebesar 1 terapi antibiotik. Sedangkan kategori IV A sebesar 15, IV C sebesar 92, dan IV D sebesar 4 terapi antibiotik. Kategori 0 (memenuhi konsep rasional) hanya sebesar 11 terapi.	Penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping periode Januari 2016 – Desember 2017.